



Pertukaran Sosial: Pergeseran Nilai Tradisi *Ngantat Petolong* di Era Modernisasi

Nevia Aulia
Mirna Nur Alia Abdullah
Siti Nurbayani
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: neviaaulia@upi.edu
alyamirna@upi.edu
s.nurbayani@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1700

Abstrak

Tradisi *ngantat petolong* sangat bermanfaat bagi masyarakat, akan tetapi saat ini tradisi *ngantat petolong* mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya, yang menyebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengalami pergeseran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* yang terjadi di Desa Penandingan, dan apa saja faktor yang menyebabkan perubahannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* yang terjadi di masyarakat, yang sebelumnya merupakan tradisi gotong-royong menjadi transaksional. Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar pada perubahan tradisi *ngantat petolong* yaitu kemajuan pengetahuan masyarakat dan perubahan ekonomi.

Kata Kunci

Tradisi *ngantat petolong*, pergeseran nilai, pertukaran sosial

Abstract

The ngantat petolong tradition is very beneficial for the community, but currently the ngantat petolong tradition has undergone changes in the implementation process, which has caused the values contained in it to shift. The purpose of this research is to find out how the changes in the value of the ngantat petolong tradition that occurred in Penandingan Village, and what factors caused the changes. This research uses a qualitative case study method with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results showed that the value shift of the ngantat petolong tradition that occurred in the community, which was previously a tradition of mutual cooperation, became transactional. The factors that have a major influence on changes in the ngantat petolong tradition are advances in community knowledge and economic changes.

Keywords

Ngantat petolong tradition, value shift, social exchange

Pendahuluan

Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya dan tradisi yang mengandung nilai dan makna yang diyakini oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Bratawidjaja (dalam Prasasti, 2020) bahwa setiap daerah mempunyai adat istiadatnya masing-masing sesuai dengan letak geografisnya. Nilai-nilai dalam tradisi harus dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi masyarakat, baik individu maupun kelompok yang dapat menciptakan kedamaian, kebersamaan, kebaikan, keakraban, dan saling pengertian (Wiediharto dkk., 2020). Oleh karena itu kebudayaan dan tradisi tercipta untuk membantu dan bermanfaat bagi masyarakat, bukan memberatkan atau merugikan masyarakat tersebut. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di suatu daerah hingga saat ini yaitu tradisi ngantat petolong.

Tradisi *ngantat petolong* atau betolong merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Penandingan, Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Kata *ngantat petolong* memiliki arti mengantarkan pertolongan kepada keluarga yang melakukan sedekahan atau hajatan, pertolongan ini berupa materi seperti uang, ayam, beras sekitar satu kiloan, kerupuk dan satu buah kelapa tua (Efriansyah, 2019). Tradisi *ngantat petolong* sangat penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai gotong royong, saling membantu antar lapisan masyarakat, mempererat persaudaraan, keikhlasan dalam membantu sesama dan menjalin kebersamaan antar masyarakat (Airin, 2023). Akan tetapi pada praktiknya saat ini, tradisi ngantat petolong sudah mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisipun mengalami pergeseran.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi yaitu adanya pencatatan yang dilakukan oleh penyelenggara hajatan yang berisi nama-nama dan barang apa saja yang diberikan oleh setiap individu masyarakat. Hal ini dianggap sebuah hutang sehingga ketika yang pemberi petolong tersebut melakukan hajatan, catatan tersebut menjadi patokan bagi masyarakat dalam memberi petolong. Tradisi *ngantat petolong* yang sebelumnya memiliki nilai gotong-royong dan tolong menolong secara suka rela, tetapi saat ini nilai tersebut bergeser yang mengarah pada praktik balas jasa yang bernilai material. Petolong yang sudah diberikan mulai berubah menjadi praktik pertukaran yang wajib untuk dikembalikan dengan jumlah yang setara.

Dari petolong yang diberikan, ada harapan untuk mendapatkan timbal balik atau petolong di masa depan. Atau bahkan sebaliknya, yaitu tujuan memberi petolong tersebut yaitu untuk mengembalikan petolong yang sudah diterima sebelumnya. Pertukaran sosial di dalam tradisi *ngantat petolong* ini menjadi hal biasa dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut dapat memberikan keuntungan serta menjadi tempat berinvestasi yang bernilai ekonomis. Hal ini menjadi beban yang memberatkan untuk masyarakat. Sehingga tidak sedikit dari masyarakat rela untuk berhutang supaya dapat memberi petolong demi menjaga nama baik.

Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai pergeseran serta perubahan suatu kebudayaan dan tradisi di Indonesia. Dalam penelitian Nida, (2020) menjelaskan bahwa perubahan nilai tradisi disebabkan karena perubahan sosial yang diterima dari luar tidak disikapi dengan selektif. Penelitian selanjutnya dari Ainina, (2019) menjelaskan bahwa terjadinya pergeseran fungsi tradisi disebabkan karena faktor internal dan eksternal serta berdampak pada lingkungan dan masyarakat setempat. Sementara dalam penelitian Putri & Aman, (2022) menjelaskan bahwa pergeseran tradisi dan kebudayaan tidak selalu bermakna



negatif, karena hal tersebut merupakan cara untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori pertukaran sosial dari George C. Homans untuk menganalisis hasil penelitian. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan manusia tersebut mempunyai makna dan memengaruhi individu lain yang terbagi menjadi tindakan afektif, tindakan tradisional, tindakan rasional nilai dan tindakan rasional instrumental. Sedangkan teori pertukaran sosial menurut adalah George C. Homans adalah interaksi antarindividu yang didasarkan pada imbalan dan keuntungan yang diperoleh individu dalam melakukan pertukaran. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi, dimana penelitian ini mempunyai keterbaruan dalam aspek teoritis dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna dapat memberikan gambaran mengenai pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian ini memfokuskan pada satu objek yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah warga Desa Penandingan yang terdiri dari tokoh masyarakat yang berkaitan seperti kepala Desa Penandingan, tokoh adat, dan masyarakat yang pernah melakukan praktik *ngantat petolong* ataupun yang pernah menyelenggarakan sedekahan atau hajatan. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Males dan Huberman (dalam Saleh, 2017) membagi tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu memilah data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tradisi *Ngantat Petolong*

Tradisi *ngantat petolong* merupakan bentuk gotong royong dan aktivitas tolong menolong terhadap masyarakat yang sedang memiliki sedekahan atau hajatan. Biasanya *ngantat petolong* sudah dimulai paling cepat tiga hari sebelum hari puncak acara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat Desa Penandingan. Berikut langkah-langkah prosesi tradisi *ngantat petolong*.

1. Ahli rumah yang memiliki sedekahan atau hajatan akan menyebar undangan ke masyarakat yang ingin mereka undang baik secara langsung maupun melalui *handphone*.
2. Masyarakat yang diundang akan datang satu hari sebelum hari puncak acara untuk melakukan tradisi *ngantat petolong* atau memberikan bantuan.
3. Ahli rumah yang menerima petolong akan mencatat nama serta bentuk petolong yang diberikan oleh masyarakat.
4. Setelah ahli rumah melakukan pencatatan, masyarakat akan dipersilakan untuk menikmati jamuan atau disebut dengan *mantau minum* berupa makanan ringan.
5. Setelah *mantau minum*, masyarakat akan dipersilakan untuk makan makanan berat yaitu makan nasi yang telah disediakan oleh ahli rumah atau disebut dengan *mantau makan*.

6. Setelah menikmati hidangan yang telah disediakan, masyarakat akan membantu memasak makanan untuk persiapan hari puncak acara atau disebut dengan *ngolong ngaweh*.
7. Ketika masyarakat berpamitan untuk pulang, ahli rumah akan memberikan *ibatan* atau bingkisan untuk dibawa pulang.

Perbedaan Tradisi *Ngantat Petolong Dulu dan Sekarang*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut perbedaan antara tradisi *ngantat petolong* dulu dan saat ini.

Table 1.

Ngantat Petolong Masa Lalu

No.	Kriteria	Keterangan
1	Bentuk undangan	Undangan lisan
2	Tujuan <i>ngantat petolong</i>	Untuk mengurangi beban orang yang melaksanakan sedekah atau hajat
3	Jenis petolong	Beras satu kilo dan kelapa satu buah Ayam satu ekor (tertentu) Petolong dalam bentuk tenaga
4	Kriteria petolong	Disesuaikan dengan kemampuan finansial
5	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i>	<i>Reward</i> (<i>ibatan</i> atau bingkisan) <i>Punishment</i> (-)
6	Pelaksanaan tradisi <i>ngantat petolong</i>	Pernikahan dan khitanan

Sumber: Hasil di Lapangan, 2024

Table 2

Ngantat Petolong Masa Kini

No.	Kriteria	Keterangan
1	Bentuk undangan	Kartu undangan Undangan digital Undangan lisan melalui telpon Undangan lisan secara langsung
2	Tujuan <i>ngantat petolong</i>	Untuk mengurangi beban orang yang melaksanakan sedekah atau hajat Mengembalikan petolong yang dulu pernah diterima Mengharapkan petolong dari orang lain pada suatu saat nanti
3	Jenis petolong	Petolong dalam bentuk uang Petolong dalam bentuk barang (ayam, beras, kelapa dan kerupuk) Petolong dalam bentuk tenaga
4	Kriteria petolong	Berdasarkan ikatan persaudaraan Berdasarkan ikatan antarindividu (kolega, teman dekat, tetangga) Dilihat dari hutang petolong yang pernah diterima
5	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i>	<i>Reward</i> (bingkisan) <i>Punishment</i> (sanksi sosial)
6	Pelaksanaan tradisi <i>ngantat petolong</i>	Pernikahan, khitanan, 40 harian, dan aqiqah.

Sumber: Hasil di Lapangan, 2024



Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Tradisi *Ngantat Petolong*

Berikut faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di Desa Penandingan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

1. Pendidikan

Masyarakat Desa Penandingan saat ini sudah mendapatkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dulu, berdasarkan data penduduk tercatat 93 menempuh pendidikan tinggi, 546 lulusan SMA, 409 lulusan SMP, dan 137 lulusan SD. Dengan peningkatan pendidikan masyarakat tersebut akan mempengaruhi pola pikir yang lebih terbuka dengan perubahan dan kebudayaan luar

2. Modernisasi

Sebagian besar informan menyatakan bahwa perkembangan zaman dan modernisasi menjadi penyebab pergeseran tradisi. Modernisasi mempengaruhi masyarakat untuk lebih memilih hal-hal yang praktis. Selain itu adanya *handphone* mempermudah masyarakat dalam melaksanakan tradisi *ngantat petolong* yaitu membagikan undangan dan juga membuat masyarakat lebih memilih pengadaan acara sedekahan secara modern dibandingkan yang sederhana, seperti adanya ornamen dan karaokean di acara hajatan.

3. Ekonomi

Bagi masyarakat Desa Penandingan mencari pekerjaan saat ini lebih mudah dibandingkan dengan dulu yang hanya bekerja sebagai pemotong kayu. Dengan perekonomian masyarakat yang meningkat jenis petolong yang digunakan dalam tradisi *ngantat petolong* juga mengalami peningkatan. Yang awalnya hanya mampu memberi satu kilo beras dan satu buah kelapa, sekarang ditambah dengan satu ekor ayam bahkan lebih. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong*.

Pembahasan

Pergeseran Nilai Tradisi Ngantat Petolong

Perubahan yang terjadi pada tradisi *ngantat petolong* menyebabkan nilai yang terkandung dalam tradisi mengalami pergeseran. Perubahan yang kedua pertama yaitu berubahnya tujuan dari tradisi *ngantat petolong* saat ini. Yang awalnya hanya bertujuan untuk membantu dan meringankan orang yang melaksanakan sedekahan atau hajatan, akan tetapi saat ini bertujuan untuk mengembalikan petolong yang dulu pernah diterima dan mengharapkan petolong dari orang lain di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial rasional nilai dari Max Weber. Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar berdasarkan nilai yang diyakini (Royce, 2015). Berdasarkan teori tindakan sosial rasional nilai dari Max Weber, perubahan tujuan dalam pelaksanaan tradisi *ngantat petolong* saat ini karena adanya praktek resiprositas yang mengandung nilai utang piutang yang diyakini oleh masyarakat. Dalam melaksanakan tradisi *ngantat petolong* saat ini, masyarakat mengharapkan adanya balasan yang didapat dimasa depan dari petolong yang telah diberikan.

Perubahan kedua yaitu berubahnya jenis petolong yang digunakan dalam tradisi *ngantat petolong*. Jenis petolong yang digunakan di masa lalu hanya berupa petolong tenaga dan barang (beras satu kilo, kelapa satu buah dan ayam satu ekor), saat ini petolong barang berubah menjadi

nominal uang. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial rasional instrumental dari Max Weber, yang mengungkapkan bahwa tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan sehingga mempertimbangkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan (Royce, 2015). Berdasarkan teori tindakan sosial rasional instrumental dari Max Weber, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penandingan dalam melakukan perubahan jenis petolong berupa nominal uang karena pertimbangan bahwa membantu dengan uang akan lebih bermanfaat dan lebih dibutuhkan ketika menyelenggarakan hajatan.

Perubahan ketiga yaitu saat ini ada *punishment* atau hukuman berupa sanksi sosial bagi individu yang tidak memberi petolong berupa tenaga, uang atau petolong barang. Sanksi yang diberikan berupa sindiran dan gunjingan dari masyarakat lain atau bahkan masyarakat tidak akan datang dihajatannya. Berdasarkan teori tindakan sosial rasional nilai dari Max Weber, adanya sanksi sosial dalam tradisi *ngantat petolong* saat ini karena adanya praktek resiprositas yang diyakini oleh masyarakat. Dalam melaksanakan tradisi *ngantat petolong* saat ini, masyarakat akan mempertimbangkan petolong yang diterima dimasa lalu dan mengharapkan balasan yang didapat dimasa depan.

Perubahan keempat yaitu adanya pencatatan dalam pelaksanaan tradisi *ngantat petolong* yang berdampak terhadap nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* yang awalnya bernilai tolong menolong bergeser menjadi nilai utang piutang yang bersifat transaksional secara ekonomi maupun sosial. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial dari George C. Homans yang mengungkapkan bahwa fenomena pertukaran terjadi karena adanya stimulus dan respon yang berupa biaya dan penghargaan, tindakan atau hubungan sosial terjadi karena kondisi yang saling menguntungkan (Aulady & Harianto, 2022). Pertukaran sosial memiliki prinsip resiprositas atau hubungan timbal balik, yang akan tetap berlangsung selama bermanfaat bagi setiap individu (Setiawan, 2022). Tradisi *ngantat petolong* akan terus dilakukan oleh masyarakat selama memiliki manfaat. Bagi penerima petolong yang sedang menyelenggarakan hajatan, petolng yang diterima harus dikembalikan dengan jumlah yang sama. Sedangkan bagi pemberi petolong yang belum menyelenggarakan hajatan, petolong dimaknai sebagai penanaman modal dalam masyarakat.

Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Tradisi Ngantat Petolong

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor penyebab pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi. Peneliti menemukan tiga faktor penyebab pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong*. Pertama pendidikan, masyarakat Desa Penandingan saat ini sudah mendapatkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dulu, berdasarkan data penduduk tercatat 93 menempuh pendidikan tinggi, 546 lulusan SMA, 409 lulusan SMP, dan 137 lulusan SD. Dengan peningkatan pendidikan masyarakat tersebut akan mempengaruhi pola pikir yang lebih terbuka dengan perubahan dan kebudayaan luar. Sebagaimana juga yang terjadi pada tradisi *ngantat petolong* yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Penandingan yang mengalami perubahan saat ini. Masyarakat lebih memilih memberi petolong berupa nominal uang karena dinilai lebih bermanfaat bagi pemilik hajat dan masyarakat mengganti petolong dengan nominal uang karena melihat masyarakat perkotaan yang dinilai lebih praktis.



Pendidikan akan membuka pikiran masyarakat, dapat menerima hal-hal baru, dan melatih berpikir secara ilmiah (Firdaus & Hidayatullah, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni & Pinasti (2018) bahwa salah satu faktor internal yang melatarbelakangi perubahan tradisi yaitu pendidikan dan pola pikir masyarakat yang lebih maju.

Kedua modernisasi, masyarakat akan selalu mengalami perubahan yang dipercepat dengan modernisasi. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Penandingan yang mengalami perubahan dalam menjalankan tradisi *ngantat petolong* yang sudah dilakukan secara turun temurun. Modernisasi mempengaruhi masyarakat untuk memilih yang praktis, seperti penggunaan teknologi handphone. *Handphone* akan yang membantu dalam melaksanakan tradisi *ngantat petolong* yaitu dalam menyebarkan undangan. Pemanfaatan teknologi seperti pengadaan organ dalam acara sedekahan atau hajatan akan lebih memeriahkan acara tersebut. Pergeseran yang terjadi pada tradisi merupakan bentuk dari adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman (Putri & Aman, 2022). Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial gaya baru yang mengungkapkan bahwa teknologi membantu masyarakat dalam menjaga solidaritas sosial dengan mengadaptasi perubahan-perubahan yang terjadi (Rahmaini, 2021). Dengan memanfaatkan teknologi dalam menjalankan tradisi *ngantat petolong*, berarti bahwa masyarakat telah mempertahankan tradisi dengan menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman.

Ketiga yaitu faktor ekonomi, bagi masyarakat Desa Penandingan mencari pekerjaan saat ini lebih mudah dibandingkan dengan dulu yang hanya bekerja sebagai pemotong kayu. Dengan perekonomian masyarakat yang meningkat jenis petolong yang digunakan dalam tradisi *ngantat petolong* juga mengalami peningkatan. Yang awalnya hanya mampu memberi satu kilo beras dan satu buah kelapa, sekarang ditambah dengan satu ekor ayam bahkan lebih. Ekonomi akan memberi pengaruh terhadap terjadinya perubahan adat istiadat di masyarakat (Septiyani dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Goa (2017) bahwa pergeseran yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan dalam upaya mempertahankan keseimbangan, seperti perubahan pada ekonomi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa makna tradisi *ngantat petolong* yang ada di masyarakat Desa Penandingan saat ini mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi yaitu berubahnya nilai yang terkandung dalam tradisi *ngantat petolong* yang semula memiliki nilai gotong royong dan tolong menolong, tetapi saat ini berubah menjadi tradisi yang bersifat transaksional. Hal ini karena terdapat adanya pencatatan yang dilakukan oleh masyarakat ketika menerima petolong dari masyarakat lain.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan *ngantat petolong* yaitu pendidikan, modernisasi dan ekonomi. Pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir masyarakat, lebih terbuka terhadap perubahan dan kebudayaan lain. Selanjutnya yaitu ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan. Perubahan ekonomi ditunjukkan dengan berubahnya profesi masyarakat yang berpengaruh pada penghasilan yang meningkat. Dengan meningkatnya perekonomian, hal ini akan berpengaruh pada jenis petolong yang diberikan

ketika pelaksanaan tradisi *ngantat petolong*. Berubahnya bentuk petolong inilah yang kemudian mendasari terbentuknya batasan nominal dan memberikan kesan bahwa sumbangan merupakan pertukaran sosial yang bersifat transaksion.

Daftar Rujukan

- Ainina, S. (2019). Pergeseran Fungsi Tradisi Baburu Kandiak pada Masyarakat Nagari Pitalah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. *Edukasi IPS*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.21009/eips.003.1.07>
- Airin, A. (2023). Ngantat Betolong dan Budaya Gotong Royong. *GoodNews from Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/05/ngantat-betolong-dan-budaya-gotong-royong>
- Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran Sosial dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>
- Efriansyah, R. (2019). *Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis Antropologi)*. (Thesis, SKI UIN Raden Fatah Palembang). <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/3995>
- Firdaus, F., & Hidayatullah, A. (2019). Dampak Pendidikan terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Desa Terpencil (Studi di Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(2), 26–43. <https://komunikasitisp.ejournal.web.id/index.php/komunikasitisp/article/view/223>
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Eugen Huber: Briefe an Die Tote Frau*, 3(2), 625–679. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>
- Putri, H. R., & Aman, A. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Meranjat, Ogan Ilir, Sumatra Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 137. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p137-147.2022>
- Rahmaini, I. S. (2021). Bentuk Solidaritas Baru Masyarakat Digital. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/325131/bentuk-solidaritas-baru-masyarakat-digital>
- Royce, E. (2015). *Classical Social Theory and Modern Society Marx, Durkheim, Weber*. Rowman & Littlefield
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Septiyani, S., Bety, B., & Hadi, N. (2021). Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan dan Pergeseran Tradisi *Ngidang* di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang). *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i2.9369>
- Setiawan, E. (2022). Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang pada Perempuan Perdesaan di Desa Kalipait Banyuwangi. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.24127/equalita.v4i1.1>

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



[org/10.24235/equalita.v4i1.10892](https://doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10892)

- Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *E-Societas*, 7(3), 1-15. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12529>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>

